

---

## Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah: Peran Konselor Bimbingan Konseling Islam pada Anak Usia Dini di RA Al Khodijah Purworejo

*Novia Damayanti*

Universitas Islam Balitar Blitar

email: [noviavia.de@gmail.com](mailto:noviavia.de@gmail.com)

### Abstrak

*Konselor Bimbingan Konseling Islam (BKI) memiliki peran penting dalam menanamkan akhlakul karimah pada anak usia dini. Akhlakul karimah adalah sifat, sikap, dan perilaku terpuji sesuai ajaran Islam dan norma kemanusiaan. Penanaman akhlak mulia sejak dini merupakan fondasi penting untuk membentuk karakter anak pada "masa keemasan" (golden age) di mana perkembangan anak sangat pesat dan daya serap terhadap berbagai informasi yang tinggi, sehingga apa yang dipelajari dan dialami anak pada periode ini akan memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian mereka di kemudian hari. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai luhur, termasuk akhlakul karimah, sejak dini menjadi investasi jangka panjang yang tak ternilai. BKI menjadi pendekatan relevan yang mengintegrasikan psikologi modern dengan nilai Islam untuk mengembangkan potensi fitrah anak, kepribadian seimbang, dan spiritualitas. Konselor BKI berperan sentral dalam memfasilitasi internalisasi nilai ini. Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data meliputi observasi non-partisipan, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan siklus interaktif (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan) dan triangulasi data untuk menguji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan peran konselor Bimbingan Islam dalam menanamkan akhlakul karimah yaitu: sebagai pembimbing, sebagai suri tauladan, menanamkan sikap murah hati, serta menerapkan metode pembiasaan. Pembiasaan ini membentuk kebiasaan baik, nilai positif, dan perilaku yang diharapkan secara konsisten agar terbentuk fondasi yang kokoh bagi perkembangan anak di masa depan.*

**Kata Kunci:** peran konselor; bimbingan konseling Islam; akhlakul karimah; usia dini

### A. Pendahuluan

Akhlakul karimah merupakan segala bentuk sifat, sikap, dan perilaku terpuji yang sesuai dengan ajaran Islam dan diterima baik oleh norma-norma kemanusiaan yang mencakup hubungannya dengan sesama manusia. Menanamkan akhlakul karimah (akhlak mulia) pada siswa Taman Kanak-Kanak (TK) adalah fondasi penting untuk membentuk karakter anak sejak dini. Pembentukan karakter dan moral merupakan fondasi esensial bagi pembangunan individu yang utuh dan masyarakat yang harmonis. Pada konteks pendidikan, usia dini seringkali disebut

sebagai "masa keemasan" (golden age), sebuah periode krusial di mana perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual anak berlangsung sangat pesat.<sup>1</sup> Pada masa ini, anak memiliki daya serap yang tinggi terhadap nilai-nilai dan pembentukan kebiasaan, yang akan sangat memengaruhi kepribadian mereka di kemudian hari<sup>2</sup>. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai luhur termasuk akhlakul karimah sejak dini menjadi investasi jangka panjang yang tak ternilai.

Dalam perspektif Islam, akhlakul karimah atau akhlak mulia merupakan pilar utama dan esensi ajaran agama. Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana sabdanya, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Bukhari). Akhlakul karimah bukan sekadar seperangkat aturan, melainkan cerminan dari nilai-nilai keimanan yang termanifestasi dalam perilaku, sikap, dan pandangan hidup seorang Muslim.<sup>3</sup> Penanaman akhlak mulia pada anak usia dini dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk membentuk pribadi yang sholeh di dunia, tetapi juga sebagai bekal penting untuk kebahagiaan di akhirat (sa'adah fid-darain). Proses internalisasi nilai ini harus berlangsung secara konsisten dan terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan anak.<sup>4</sup>

Namun, di era digital kontemporer, upaya pembentukan karakter dan akhlak pada anak usia dini menghadapi berbagai tantangan kompleks yang belum pernah terjadi sebelumnya.<sup>5</sup> Paparan media digital dan konten daring yang tidak selalu positif, perubahan pola asuh orang tua yang cenderung permisif atau kurang fokus pada pendidikan karakter, serta lingkungan sosial yang terkadang kurang mendukung, menjadi faktor-faktor yang dapat mengikis nilai-nilai akhlakul karimah.<sup>6</sup> Kesenjangan antara idealisme moral yang diamanahkan agama dan realitas tantangan modern ini menciptakan urgensi untuk mencari solusi pendidikan karakter yang efektif dan relevan.

Menanggapi tantangan tersebut, Bimbingan Konseling Islam (BKI) muncul sebagai salah satu pendekatan yang relevan dan potensial. BKI menawarkan kerangka kerja yang komprehensif dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi modern dengan nilai-nilai dan

<sup>1</sup> Afnan, A., Aswir, A., & Haidir, H. (2024). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Literasiologi*, 12(5). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i5.865>

<sup>2</sup> Harahap, A. Z. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 7(2), 49. <https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>

<sup>3</sup> Habibah, S. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4).

<sup>4</sup> Limbong, I. E., & Siregar, I. (2022). Meningkatkan Akhlakul Karimah Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v3i2.301>

<sup>5</sup> Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–

<sup>6</sup> Ma'rufah, M., Nurhayati, E., & Hidayat, R. (2020). Degradasi Moral sebagai Dampak Kejahatan Cyber pada Generasi Milenial di Indonesia. *Jurnal Nusantara*, 3(2), 17–20.

ajaran Islam.<sup>7</sup> Dalam konteks pendidikan anak, BKI tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah perilaku, tetapi juga pada pengembangan potensi fitrah anak, pembentukan kepribadian yang seimbang, serta penguatan spiritualitas.<sup>8</sup>

Dalam implementasi BKI, peran konselor menjadi sangat sentral. Konselor BKI adalah ujung tombak yang secara langsung berinteraksi dengan anak, guru, dan orang tua untuk memfasilitasi proses internalisasi nilai. Penelitian tentang peran konselor, khususnya dalam konteks anak usia dini, masih memerlukan pendalaman lebih lanjut untuk memahami bagaimana mereka mengaplikasikan teori BKI dalam praktik nyata, serta strategi dan metode apa yang paling efektif untuk menanamkan akhlakul karimah pada fase perkembangan yang unik ini.<sup>9</sup> Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami secara mendalam mengenai dampak intervensi, mengidentifikasi praktik terbaik serta mengembangkan model konseling yang lebih efektif. Selain itu penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan bidang Bimbingan Konseling Islam, tetapi juga memberikan landasan empiris bagi pengembangan program yang mendukung konselor sehingga mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Dengan demikian penulis akan meneliti “Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah: Peran Konselor Bimbingan Konseling Islam pada Anak Usia Dini di RA Al Khodijah Purworejo”

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara-cara yang ditempuh dalam penelitian dan sekaligus proses-proses pelaksanaannya. Metode penelitian sangat urgensi karena berkaitan dengan keabsahan, kevalidan dalam pengelolaannya dan diharapkan memperoleh data-data yang objektif.<sup>1</sup> Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field study research*). Penelitian lapangan bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang, keadaan sekarang dan interaksi tentang latar belakang, keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, Lembaga dan masyarakat.<sup>1</sup>

1

<sup>7</sup> Rohman, A. (2016). Peran Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Pendidikan. *PROGRES*, 4(1). <https://media.neliti.com/media/publications/161974-ID-peran-bimbingan-dan-konseling-islam-dala.pdf>

<sup>8</sup> An-Nashru. (2024). *Bimbingan Konseling dalam Konteks Pendidikan Islam Memiliki Peran yang Sangat Penting dalam Mendukung Perkembangan Peserta Didik Secara Holistik*. [ejournal.alkifayahriau.ac.id. https://ejournal.alkifayahriau.ac.id/index.php/annashru/article/download/321/121/986](https://ejournal.alkifayahriau.ac.id/index.php/annashru/article/download/321/121/986)

<sup>9</sup> Ismunandar, A. (2024). Peran Guru Sebagai Konselor Terhadap Perilaku Anak Usia Dini di RA Raudlotul Ulum Desa Rejo Asri Kecamatan Seputih Raman. *IAIN Metro Digital Repository*. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/5490/1/SKRIPSI%20BIBIT%20CAHAYATI%20-1703020007-%20BP.pdf>

<sup>1</sup> Nurosikho, I. (2017). *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengajarkan Akhlakul Karimah Terhadap Siswa Tunalaras Di SLB E Prayuwana Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

<sup>1</sup> Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar. (2004). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: bumi aksara. Hal.5

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.<sup>1</sup> Tujuan dari diadakannya<sup>2</sup> penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi suatu objek dalam hal ini adalah mengkaji tentang guru Bimbingan Konseling Islam dalam mengajarkan akhlakul karimah terhadap anak usia dini di RA Al Khodijah Purworejo.

Subjek penelitian ini adalah orang yang menjadi sumber utama dan penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variable-variabel yang diteliti. Dalam hal ini subjek penelitiannya adalah Ibu Nur Hidayati, M.Pd.I yang merupakan Guru secara khusus memiliki kompetensi sebagai konselor sekolah atau pembimbing bagi anak-anak Al Khodijah dan siswa Kelas B1 RA Al Khodijah. Objek dalam penelitian ini adalah peran guru bimbingan dan konseling dalam mengajarkan akhlakul karimah di RA Al Khodijah Purworejo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi serta metode analisis data.

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>1</sup> dalam tahap ini, peneliti<sup>3</sup> melakukan pengamatan non partisipan dimana penulis hanya mengamati saja tanpa ikut andil di dalamnya atau tidak terjun langsung. Observasi dilakukan kepada guru bimbingan dan konseling, dan siswa RA Al Khodijah. Peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur, artinya peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kemudian diperdalam dengan pertanyaan lebih lanjut. Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data efektif dan relevan untuk mendapatkan informasi, tanggapan, penilaian dan hal-hal yang berhubungan dengan penulisan. Dalam hal ini peneliti mewawancarai subjek utama Ibu Nur Hidayati.

Metode dokumentasi merupakan suatu Teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar, digunakan sebagai pelengkap atau sekundu.<sup>1</sup> Metode ini digunakan untuk menghimpun data yang sifatnya documenter, data yang diperoleh adalah arsip daftar siswa, struktur sekolah, papan visi-misi dan tujuan, foto, rekaman dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif dalam bentuk laporan atau uraian deskripsi dengan menjelaskan atau melaporkan apa

---

<sup>1</sup> Moleong, Lexy J. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya hal.98

<sup>1</sup> Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

<sup>1</sup> Moh. Kasiran. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN-Maliki Press.

adanya, mengklarifikasikan dan menuangkan dalam bentuk kata-kata yang pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan.<sup>1</sup>

5

Siklus interaktif dalam analisis data kualitatif yang dilakukan peneliti yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data digunakan untuk menemukan rangkuman dari inti permasalahan yang sedang dikaji. Data yang sudah terkumpul kemudian dihipun yang selanjutnya dipisah-pisahkan menurut kategori masing-masing dan membuang data yang tidak relevan. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan seluruh informasi peran guru bimbingan konseling dalam mengajarkan akhlakul karimah terhadap anak usia dini di RA Al Khodijah Purworejo. Dari hasil pengelolaan dan penganalisaan data kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang pada akhirnya digunakan peneliti sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.<sup>1</sup>

6

Sedangkan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti akan menggunakan triangulasi yang merupakan Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.<sup>1</sup> Hal-hal yang dilakukan dalam triangulasi data yakni membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan data hasil wawancara antara satu sumber dengan sumber lain, serta membandingkan hasil wawancara dengan analisis dokumentasi yang berkaitan. Dengan demikian data-data di lapangan yang berupa hasil dokumentasi, wawancara dan observasi akan dianalisis sehingga dapat mengetahui deskripsi tentang Peran Konselor Bimbingan Konseling Islam pada Anak Usia Dini di RA Al Khodijah Purworejo.

### C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di RA Al Khodijah, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di desa Purworejo kecamatan Ngunut kabupaten Tulungagung. Lembaga ini memiliki visi untuk membentuk generasi yang berakhlakul karimah dan unggul secara holistik, dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dan nilai-nilai Islam. Program Bimbingan Konseling Islam (BKI) di lembaga ini dijalankan oleh seorang konselor yang memiliki latar belakang pendidikan relevan dan berpengalaman dalam mendampingi anak usia dini. Fasilitas yang mendukung proses bimbingan meliputi ruang konseling yang nyaman, area bermain edukatif, dan ketersediaan media pembelajaran berbasis Islami.

<sup>1</sup> Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar. (2004). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: bumi aksara. Hal.5

<sup>1</sup> Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

<sup>1</sup> Moleong, Lexy J. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya hal.98

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa peran konselor dalam proses penanaman akhlakul karimah adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pembimbing. Peran konselor di lingkungan Pendidikan usia dini sangat penting, terutama bagi anak-anak, karena mereka adalah orang tua kedua yang berinteraksi dengan anak-anak di sekolah. konselor berperan menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang. Lingkungan yang positif akan mendorong anak untuk merasa bebas berekspresi, berinteraksi, dan mempraktikkan nilai-nilai moral tanpa rasa takut. Ini termasuk mengatur kegiatan yang mendorong kerja sama dan saling membantu. Hasil wawancara adalah sebagai berikut:

“disini kami selalu berusaha memberikan kasih sayang agar anak-anak tumbuh menjadi individu yang percaya diri. Kami berikan nasehat-nasehat agar anak memiliki akhlak yang mulia sesuai harapan guru dan juga orang tua”

Konselor telah memberikan perannya sebagai pembimbing yang baik dengan cara mendidik anak-anak sejak dini dan memberikan nasehat-nasehat yang dilakukan melalui penjelasan sederhana. Lingkungan yang positif akan mendorong anak untuk merasa bebas berekspresi, berinteraksi, dan mempraktikkan nilai-nilai moral tanpa rasa takut.

2. Sebagai Suri Tauladan. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk karakter dan moral siswanya melalui perilaku, sikap, dan perkataan sehari-hari. Peran guru di sekolah sebagai teladan yang baik adalah aspek yang paling mendasar dan krusial dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Hidayati M.Pd.I adalah sebagai berikut:

“kami semua tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran saja, jadi kami harus menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, karena anak-anak itu pintar sekali meniru.”

Anak-anak seringkali memandang guru sebagai sosok yang berpengetahuan, berwibawa, dan dapat diandalkan. Ketika guru menunjukkan integritas, dedikasi, dan sikap positif, mereka menjadi sumber inspirasi bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri dan berbuat kebaikan.

3. Penanaman sikap murah hati. Sikap murah hati merupakan perilaku tolong menolong kepada orang yang membutuhkan. Menanamkan sikap murah hati pada anak sejak dini adalah investasi penting untuk membentuk karakter yang peduli, empati, dan sosial. Sikap murah hati bukan hanya tentang memberi materi, tetapi

juga tentang kesediaan berbagi waktu, perhatian, dan perasaan positif. Hasil wawancara adalah sebagai berikut:

“disini anak-anak kami pantau dan selalu kami ajari untuk berani meminta maaf Ketika berbuat salah, kemudian Ketika jadwal membawa bekal anak-anak kami ajarkan untuk berbagi makanan bila diizinkan dengan orang tua. Anak-anak perlu diajarkan saling tolong menolong sesama makhluk hidup ciptaan Allah.”

Sikap murah hati dapat ditanamkan dengan cara mengajarkan anak untuk saling tolong menolong, memberikan dan meminta maaf, serta lebih bersikap sabar kepada semua orang agar anak memiliki banyak kebaikan dan manfaat dalam kehidupannya.

4. Menerapkan metode pembiasaan. Pembiasaan yang efektif pada anak usia dini adalah investasi jangka panjang yang akan membentuk individu yang bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki karakter positif di kemudian hari. Hasil wawancara adalah sebagai berikut:

“berikutnya adalah pembiasaan, Bu. Anak-anak kami ajarkan untuk antri berwudhu, sholat dhuha berjamaah, antri berbaris masuk dan keluar kelas, serta memakai sepatu sendiri. Anak-anak supaya memiliki kebiasaan baik yang nanti akan membentuk disiplin diri”

Pembiasaan pada anak usia dini adalah proses penting untuk menanamkan kebiasaan baik, nilai-nilai positif, dan perilaku yang diharapkan secara konsisten dan berulang-ulang. Ini merupakan fondasi kuat bagi pembentukan karakter, kemandirian, dan kedisiplinan anak di masa depan. Kebiasaan baik yang ditanamkan sejak dini akan membentuk fondasi karakter anak, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kemandirian.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Peran konselor Bimbingan Konseling Islam di RA Al Khodijah Purworejo ditemukan sangat krusial dalam upaya internalisasi akhlakul karimah pada anak usia dini. Konselor tidak hanya berfungsi sebagai penasihat, tetapi juga sebagai suri tauladan atau pemberi contoh yang baik dengan menanamkan sikap murah hati melalui metode pembiasaan. Peran Guru Bimbingan Konseling Islam di lingkungan Pendidikan usia dini adalah sebagai pembimbing yang meletakkan fondasi kokoh bagi perkembangan holistik anak, memastikan setiap anak merasa didukung, termotivasi, dan siap untuk tahap pendidikan selanjutnya. Anak usia dini berada pada periode krusial di mana otak mereka sangat mudah menyerap informasi dari lingkungan. Mereka adalah peniru ulung, apa yang mereka lihat dan dengar dari figur

penting seperti guru akan tertanam kuat. Dengan konsistensi, kesabaran, dan pendekatan yang penuh kasih sayang, penanaman sikap murah hati sejak usia dini akan membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki hati yang tulus dan peduli terhadap sesama. Melalui pembiasaan seperti berbagi, antri atau mengucapkan salam melatih anak untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya. Kebiasaan yang berulang akan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, rasa hormat, dan empati, menjadi bagian dari diri anak.

## E. Referensi

- Afnan, A., Aswir, A., & Haidir, H. (2024). *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Literasiologi, 12(5). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i5.865>
- An-Nashru. (2024). *Bimbingan Konseling dalam Konteks Pendidikan Islam Memiliki Peran yang Sangat Penting dalam Mendukung Perkembangan Peserta Didik Secara Holistik*. ejournal.alkifayahriau.ac.id. <https://ejournal.alkifayahriau.ac.id/index.php/annashru/article/download/321/121/986>
- Habibah, S. (2015). *Akhlaq dan Etika dalam Islam*. Jurnal Pesona Dasar, 1(4).
- Harahap, A. Z. (2021). *Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Jurnal Usia Dini, 7(2), 49. <https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>
- Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar. (2004). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: bumi aksara. Hal.5
- Ismunandar, A. (2024). *Peran Guru Sebagai Konselor Terhadap Perilaku Anak Usia Dini di RA Raudlotul Ulum Desa Rejo Asri Kecamatan Seputih Raman*. IAIN Metro Digital Repository. <https://repository.metrovuniv.ac.id/id/eprint/5490/1/SKRIPSI%20BIBIT%20CAHAYATI%20-1703020007-%20BPL.pdf>
- Limbong, I. E., & Siregar, I. (2022). *Meningkatkan Akhlakul Karimah Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan*. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam, 3(2). <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v3i2.301>
- Ma'rufah, M., Nurhayati, E., & Hidayat, R. (2020). *Degradasi Moral sebagai Dampak Kejahatan Cyber pada Generasi Milenial di Indonesia*. Jurnal Nusantara, 3(2), 17–20.
- Moleong, Lexy J. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya hal.98



- Moh. Kasiran. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Nurosikhoh, I. (2017). *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengajarkan Akhlakul Karimah Terhadap Siswa Tunalaras Di SLB E Prayuwana Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Rohman, A. (2016). *Peran Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Pendidikan*. *PROGRES*, 4(1). <https://media.neliti.com/media/publications/161974-ID-peran-bimbingan-dan-konseling-islam-dala.pdf>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). *Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital*. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.